

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sebagai wujud usaha dan proses untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda bangsa Indonesia. Pendidikan yang terselenggara dengan baik diharapkan mampu untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi emas di masa yang akan datang. Mempersiapkan generasi muda dengan pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi yang berkualitas sangat dibutuhkan agar Indonesia menjadi negara yang maju.

Pendidikan yang berkualitas diupayakan untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan berkarakter yang memiliki daya saing baik di masa sekarang maupun di masa depan. Manusia yang berkarakter diperlukan untuk membangun dan memajukan bangsa. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Potensi yang dimiliki generasi muda dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas harus dapat diselenggarakan di setiap satuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan secara efektif, efisien dan sistematis di satuan pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sehingga dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan amanah undang-undang.

Pembentukan karakter dilakukan sedini mungkin melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan Setiawati (2017, hlm. 351) menyatakan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Karakter kepemimpinan sangat diperlukan bagi generasi muda sebagai agen perubahan harapan masa depan bangsa. Pembentukan karakter kepemimpinan tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan melainkan harus dilakukan secara

berkelanjutan dan menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan Ainiyah (2013, hlm. 37) bahwa karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembentukan karakter kepemimpinan dapat tercapai dengan pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini serta didukung oleh lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter menjadi salah satu program dari pemerintah dengan dikeluarkannya Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. PPK merupakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Pasal 3 Perpres No. 87 tahun 2017 “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Namun dibalik usaha keras yang sedang diusahakan pemerintah untuk menjadi bangsa berkarakter terdapat banyak masalah yang terjadi pada generasi muda sekarang ini. Masalah yang menghambat ditunjukkan dengan maraknya kenakalan dikalangan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan tindakan kriminal lainnya. Menurut Ningrum (2015, hlm. 28) perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan seks bebas dianggap sudah biasa dikalangan remaja sekarang ini. Sejumlah kenakalan yang dilakukan kalangan remaja tersebut menunjukkan rapuhnya karakter yang dimiliki generasi muda. Hal tersebut tentunya dapat menghambat tercapainya Indonesia Emas tahun 2045.

Berikut ini data terkait dengan kenakalan dikalangan remaja usia sekolah yang masih marak terjadi. Pertama, berdasarkan KPAI tawuran pelajar tahun 2018 lebih tinggi dibanding tahun 2017. Pada tahun 2018 angka tawuran meningkat dari tahun sebelumnya, semula 12,9% menjadi 14% di tahun 2018 (metro.tempo.co, 12 September 2018). Kedua, penyalahgunaan narkoba menurut

BNN sepanjang tahun 2018 mayoritas pengguna narkoba adalah generasi muda (m.tribunnews.com, 20 Desember 2018). Data Statistik BNN tahun 2018 total kasus narkoba 1.044 dan total tersangka kasus narkoba sebanyak 7.350 tersangka (bnn.go.id, 2019). Ketiga, tahun 2018 tren kasus pornografi meningkat terdapat 525 kasus pornografi ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), 11 November 2018).

Selain masalah yang ada pada generasi muda dikalangan pejabat di Indonesia masih banyak tindakan yang mencerminkan karakter yang buruk. Tidak sedikit pemimpin seperti kepala daerah, pejabat pemerintahan atau pimpinan suatu lembaga yang tersangkut kasus korupsi. Padahal pemimpin adalah sosok panutan bagi para generasi muda. Hal tersebut tentunya akan menurunkan kepercayaan generasi muda terhadap pemimpin. Menurut Usman (2013, hlm. 272) esensi kepemimpinan adalah kepercayaan. Seseorang yang diangkat menjadi seorang pemimpin adalah karena mendapat kepercayaan. Berikut ini adalah tabel tindak pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (2018) adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.1 Tindak pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan**

<b>Jabatan</b>	<b>Tahun 2004-2018</b>
Anggota DPR dan DPRD	205
Kepala Lembaga/ Kementerian	25
Duta Besar	4
Komisioner	7
Gubernur	19
Walikota/ Bupati dan Wakil	87
Eselon I/II/III	190
Hakim	18
Jaksa	7
Polisi	2
Pengacara	10
Swasta	204
Lainnya	85
Korporasi	4
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>867</b>

Sumber: [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id) (2018)

Melihat dari data tabel di atas dapat diketahui tidaklah sedikit pejabat yang terjerat tindak pidana korupsi. Padahal pemimpin yang berkualitas dan berkarakter menjadi dambaan dan harapan bagi rakyat. Pemimpin harus mempunyai karakter agar dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya secara amanah. Karakter

pemimpin harus dapat terbentuk sejak dini sehingga nantinya bangsa Indonesia tidak akan mengalami krisis pemimpin. Menurut Atmadja (2012, hlm. 18) karakter kepemimpinan adalah kualitas personal dari seorang pemimpin yang terbentuk melalui akumulasi tindakan-tindakan yang mengacu kepada nilai-nilai moralitas dan etika (*moral/ethical values*) yang diyakini oleh seorang pemimpin. Sedangkan menurut Nawawi (1993, hlm. 19) kepemimpinan adalah proses mengarahkan membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain.

Indonesia adalah negara demokrasi sehingga sangat diperlukan sekali sosok pemimpin yang memiliki nilai-nilai demokratis. Pemimpin yang mampu menampung aspirasi rakyat dan dapat memberikan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat. Bukan pemimpin yang otoriter, anti kritik, dan hanya mementingkan golongannya saja. Pemimpin yang mengabaikan rakyatnya adalah pemimpin yang jauh dari nilai-nilai demokrasi. Jika pemimpin dalam suatu organisasi tidak mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi maka dapat terjadi ketidakpercayaan dari anggota organisasinya. Hal ini sejalan dengan Usman (2004, hlm. 147) yang menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dalam suatu organisasi akan menimbulkan perasaan saling percaya, hubungan yang harmonis, dan menghasilkan kenaikan kompetensi antar anggota sehingga meningkatkan keefektifan organisasi.

Negara Indonesia yang berlandaskan demokrasi tentunya sangat memerlukan pemimpin yang berjiwa demokratis. Pemimpin lahir dari rakyat maka masyarakat juga harus dapat mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Melalui pendidikan akan melahirkan generasi yang demokratis. Hal tersebut sejalan dengan Zamroni (2013, hlm. 33) yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokratis. Maka dari itu pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi sebab menurut Syarif (2005, hlm. 1) seorang pemimpin ideal harus memiliki sifat kepemimpinan yang arif, bijaksana, dan demokratis. Seorang pemimpin ideal harus memiliki beberapa persyaratan :

1. Memiliki pengetahuan yang luas. Terlebih yang menyangkut dengan bidang keilmuannya.
2. Memiliki kemampuan berkembang secara mental.

3. Mampu menganalisis masalah.
4. Kemampuan integratif yakni mempersatukan pelbagai ragam masalah dalam satu total sistem yang dapat digerakkan kearah pencapaian tujuan.
5. Mampu mendidik.
6. Kemampuan mendengar saran dan pendapat orang lain serta terbuka terhadap koreksi atau kritik.
7. Pragmatis dan lentur dalam bersikap dan bertindak adaptif dan responsive
8. Berpikir rasional dan obyektif serta peka terhadap lingkungan.
9. Keberanian mengambil resiko dan konsisten dalam mencapai tujuan.  
(Syarif, 2005, hlm. 1)

Demokrasi sekarang ini cenderung pada sikap kebebasan yang semakin liar, kekerasan, bentrokan fisik, konflik antar ras dan agama, brutalitas, ancaman bom, teror, rasa tidak aman dan munculnya berita bohong di berbagai media sosial. Hal tersebut dikarenakan belum tegaknya budaya demokrasi pada masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi belum terimplementasi dengan baik dan menyeluruh oleh warga negara. Sekalipun negara telah memiliki institusi demokrasi tetapi masyarakat belum dapat sepenuhnya berperilaku demokratis. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga negara berperilaku dan bertindak demokratis.

Melalui aktivitas pendidikan pada generasi muda akan memiliki pengetahuan, kesadaran, dan nilai-nilai demokrasi. Menurut Zamroni (dalam Winarno, 2006, hlm. 112) pengetahuan dan kesadaran akan nilai demokrasi meliputi tiga hal yaitu 1) kesadaran bahwa demokrasi adalah pola kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat itu sendiri; 2) demokrasi adalah sebuah *learning process* yang lama dan tidak sekedar meniru dari masyarakat lain; 3) kelangsungan demokrasi tergantung pada keberhasilan menstransformasikan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat.

Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang perilaku hidup baik keseharian dan kenegaraannya dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Demokratis yakni pemimpin yang berusaha menyingkronkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dan kepentingan orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin lebih cenderung bekerjasama untuk mencapai tujuan, terbuka akan kritikan, tidak khawatir disaingi bawahan, membina bawahan agar lebih maju, selain dari dirinya sendiri terus melakukan reformulasi untuk maju, sehingga proses dialektika dua arah berlangsung secara dinamis dan elegan.

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan jumlah penduduk 237 jiwa (BPS, 2012). Bangsa besar yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan golongan serta wilayah yang berpulau-pulau. Begitu besarnya wilayah negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote dengan luas 1.905 km<sup>2</sup>. Kebesaran bangsa Indonesia dapat dilihat dari jumlah penduduk dan wilayahnya yang luas tentu dapat menjadi modal kuat untuk menuju Indonesia maju. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi.

Sumber daya manusia yang melimpah ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat memiliki kualitas dan daya saing. Tantangan yang ada pada internal bangsa Indonesia adalah perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2030-2040 pada saat angkanya mencapai 64% dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 jiwa ([www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id), 22 Mei 2017). Agar memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas harus ada pendidikan yang berkualitas pula untuk dapat mendidik generasi muda sedini mungkin agar menjadi generasi yang kuat dan berkarakter. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling tepat untuk pembentukan karakter. Pembentukan karakter berhubungan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Pembentukan karakter harus dilaksanakan didalam kehidupan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Menurut Asmani (2012, hlm. 152) ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan dilakukan diluar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen untuk menanamkan kepribadian bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun karakter peserta didik. Peserta didik diarahkan agar untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah sehingga peserta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta

didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (intramural) dan di luar sekolah (ekstramural) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal. Pelaksanaan PPK di Satuan Pendidikan menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. PPK dalam kegiatan intrakurikuler adalah penguatan nilai-nilai karakter dengan kegiatan penguatan pada materi pembelajaran. PPK dalam kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dari kegiatan intrakurikuler sesuai dengan muatan kurikulum. PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan bakat minat, dan kegiatan keagamaan serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebut pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

1. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
2. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;

3. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
4. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau bentuk kegiatan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung dari kegiatan intrakurikuler di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan di sekolah adalah ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka sangat penting dilaksanakan di sekolah untuk menunjang pembentukan karakter bagi peserta didik. Pramuka didalamnya memuat nilai-nilai dalam pembentukan karakter peserta didik untuk dilatih dan didik menjadi peserta didik yang disiplin, kreatif, sopan dan memiliki kecakapan menjadi pemimpin. Dalam pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui pengahayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Gerakan pramuka merupakan suatu kegiatan yang dapat menjadi alat pemersatu generasi muda menjadi manusia yang berwatak dan berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki mental yang kuat dan moral yang tinggi. Generasi muda nantinya memiliki jiwa kepemimpinan yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa yang mampu tampil dan bersaing dalam lingkungan lokal, nasional maupun global. Hal tersebut sesuai dengan pasal 4 Anggaran Dasar gerakan pramuka yang berbunyi menanamkan dan menumbuhkan disiplin peserta didik dikepramukaan mempergunakan sepuluh pilar yang menjadi kode kehormatan. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar tingkahlaku pramuka di masyarakat (Kwarnas 2010, hlm. 4). Sepuluh pilar yang dimaksud adalah “Dasa Dharma” Pramuka, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah

6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dasa Dharma pramuka menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan sebagai anggota pramuka. Setiap anggota pramuka dididik untuk memiliki kesadaran dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan dengan sikap takwa. Hubungan dengan manusia ditunjukkan dengan rasa kasih sayang terhadap sesama. Sebagai anggota pramuka juga harus memiliki rasa cinta terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka menanamkan nilai-nilai agar manusia menjadi berkarakter. Sejalan dengan Murniyetti dkk. (2016, hlm. 161) bahwa kegiatan pramuka merupakan salah satu pola dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk meningkatkan setiap anggota pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, serta menjunjung nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Dalam proses pendidikan kepramukaan digunakan sistem among untuk membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin dan mandiri. Sistem among tersebut dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan, dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian. Dengan kegiatan kepramukaan di sekolah-sekolah diharapkan mampu mencetak pemimpin-pemimpin yang demokratis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN BERLANDASKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA (Studi Deskriptif Di SMP Negeri 14 Bandung)” karena urgensi penanaman karakter kepemimpinan bagi peserta didik agar Indonesia dapat mencapai generasi emas tahun 2045. Indonesia harus mampu

mencetak generasi-generasi pemimpin yang mampu memimpin dirinya maupun memimpin bangsanya secara demokratis. Dengan kepemimpinan yang demokratis diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju serta adil dan makmur. Dengan demikian pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dekadensi karakter yang melanda kalangan generasi muda di Indonesia.
2. Menurunnya kepercayaan generasi muda terhadap pemimpin atau pejabat karena tidak sedikit pemimpin atau pejabat yang terjerat kasus korupsi.
3. Nilai-nilai demokrasi belum terimplementasi dengan baik dan menyeluruh oleh warga negara.
4. Ekstrakurikuler pramuka sangat penting dilaksanakan di sekolah untuk menunjang pembentukan karakter bagi peserta didik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka secara umum penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung?

Sedangkan secara khusus penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung?
3. Bagaimana konstruksi nilai-nilai demokrasi melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung?

4. Bagaimana karakter kepemimpinan yang terbentuk berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui pembentukan karakter kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung.

Sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk dapat:

1. Mendeskripsikan program pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung.
2. Mengidentifikasi proses pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung.
3. Mengidentifikasi konstruksi nilai-nilai demokrasi melalui pembentukan karakter kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung.
4. Mengidentifikasi karakter kepemimpinan yang terbentuk berlandaskan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Dari Segi Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter bangsa.

##### **1.5.2 Manfaat Dari Segi Kebijakan**

Manfaat kebijakan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi pemerintah mengenai peranan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam membentuk karakter peserta didik yang

ditanamkan kepada peserta didik di sekolah sebagai wujud dari gerakan revolusi mental nasional.

### 1.5.3 Manfaat Dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sebagai kegiatan pembinaan karakter untuk membangun jiwa kepemimpinan.
- b. Bagi guru PPKn; meningkatnya pengetahuan terhadap guru dalam mengetahui cara-cara untuk mengembangkan karakter kepemimpinan peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka. Kemudian guru dapat mengetahui langkah-langkah dan manfaat pengembangan karakter kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan kepramukaan.
- c. Bagi peserta didik; terbentuknya karakter kepemimpinan peserta didik, sehingga dapat menjadi aset bagi bangsa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kerakter dan jiwa kepemimpinan.
- d. Bagi warga sekolah lainnya; dapat meningkatnya pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka. Kemudian peserta didik menjadi lebih disiplin dan berperilaku positif karena dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran dan kekeliruan dalam memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Pembentukan Karakter

Dalam KBBI pembentukan memiliki satu arti. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Atau pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Kemudian menurut Wibowo (2016, hlm. 9) karakter dapat

diartikan sebagai kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga untuk bertindak.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir (Komalasari dan Saripudin, 2017, hlm 2). Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Munir (2010, hlm. 3) sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut karakter.

### **1.6.2 Kepemimpinan**

Dalam Kepemimpinan terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin (Kartono, 1983, hlm 2). Menurut Afandi (2013, hlm. 101) bahwa kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.

### **1.6.3 Nilai**

Nilai adalah pola suatu keyakinan masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari dalam berperilaku (Zuriah Nurul, 2007, hlm 19). Sedangkan menurut Paul Suparno (2006, hlm. 75) menyatakan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

### **1.6.4 Demokrasi**

Menurut Fuady (2010, hlm. 2) demokrasi adalah suatu sistem dalam suatu negara di mana semua warga negara secara memiliki hak, kewajiban, kedudukan dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupaun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara, di mana rakyat berhak ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan negara. Sedangkan Harris Soche (dalam Winarno, 2010, hlm. 91) menyatakan bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat, karena kekuasaan pemerintahan itu melekat pada diri rakyat.

### 1.6.5 Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Permen No. 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Undang-undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa pramuka adalah warga negara yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan darma pramuka.

### 1.7 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Identifikasi masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan penelitian, e) Manfaat penelitian, f) Definisi operasional dan g) Struktur organisasi tesis.
- Bab II Penjelasan Istilah, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Kajian tentang Pembentukan Karakter, b) Kajian tentang Kepemimpinan, c) Kajian tentang Demokrasi, d) Tinjauan tentang Ekstrakurikuler Pramuka dan e) Penelitian Terdahulu.
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian, b) Teknik Pengumpulan Data, c) Teknik Analisis Data, d) Uji Keabsahan Data, e) Lokasi dan Subjek Penelitian, dan f) Paradigma Penelitian.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Deskripsi Lokasi Penelitian, b) Deskripsi Hasil Penelitian, dan c) Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus), implikasi serta rekomendasi.